



BIROKRASI PARTISIPATIF DALAM SEKTOR ENERGI: STUDI KASUS PROGRAM YOUTH ENERGY CONNECT KEMENTERIAN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL (ESDM) TAHUN 2025

Jihan Nur Alifah^{*1}, Sofia Syahrani², Marsha Nabilla³, Anggi Alvionita⁴, Muhammad Prakoso Aji⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: 2310412024@mahasiswa.upnvj.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received: 02 Februari 2026</p> <p>Revised: 01 Maret 2026</p> <p>Accepted: 03 April 2026</p> <p>Publication: 30 April 2026</p>	<p>Abstract: <i>Energy sector transformation requires a shift in the bureaucratic pattern of the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM) from a hierarchical model toward a more participatory and collaborative approach. This article analyzes the Youth Energy Connect program as an initiative by the Ministry of ESDM to open public participation spaces in the energy sector. This study uses a qualitative approach with the theoretical framework of Participatory Governance and Collaborative Governance. Data were collected through interviews with informants involved in the program as well as document analysis. The analysis focuses on patterns of interaction between the government and non-state actors in a discussion forum that facilitates the exchange of experiences and perspectives related to energy policy. The findings show that the program has opened a space for discussion that enables direct participation; however, it is still limited in terms of participant inclusivity, program implementation consistency, and mechanisms for follow-up on aspirations. Overall, the program still functions more as a communication space rather than an integrated policy instrument.</i></p>
<p>Keywords: Youth Energy Connect, Ministry Of Energy And Mineral Resources (ESDM), Public Participation, Energy Governance, Energy Policy</p> <p>Kata Kunci: Youth Energy Connect, Kementerian ESDM, Partisipasi Publik, Tata Kelola Energi, Kebijakan Energi.</p>	<p>Abstrak: Transformasi sektor energi menuntut perubahan pola birokrasi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dari model hierarkis menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Artikel ini menganalisis program Youth Energy Connect sebagai upaya Kementerian ESDM dalam membuka ruang partisipasi publik di sektor energi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teori Participatory Governance dan Collaborative Governance. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam program serta studi dokumentasi. Analisis difokuskan pada pola interaksi antara pemerintah dan aktor non-negara dalam forum diskusi yang memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pandangan terkait kebijakan energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini telah membuka ruang diskusi yang memungkinkan partisipasi langsung, namun masih terbatas dari sisi inklusivitas peserta, konsistensi pelaksanaan program, serta mekanisme tindak lanjut aspirasi. Secara umum, program ini masih berfungsi sebagai ruang komunikasi dibanding instrumen kebijakan yang terintegrasi.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Transformasi sektor energi nasional menghadirkan tantangan birokrasi yang semakin kompleks karena melibatkan berbagai aktor, institusi, dan proses kebijakan yang saling berkaitan (Setyowati & Quist, 2022). Di tengah isu ketergantungan impor energi, agenda hilirisasi, upaya kemandirian energi, serta transisi energi, birokrasi Kementerian ESDM dituntut agar adaptif, responsif, dan partisipatif. Kondisi ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa Indonesia masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap energi fosil, sehingga proses transisi energi membutuhkan penyesuaian kebijakan yang tidak sederhana (Massagony et al., 2025). Model birokrasi klasik yang tertutup semakin ditantang oleh kebutuhan kolaborasi dengan aktor non-negara dalam perumusan dan implementasi kebijakan di sektor energi. Dalam konteks tersebut, partisipasi publik menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa proses transisi energi berlangsung secara inklusif dan mempertimbangkan berbagai kepentingan masyarakat (Yuniza et al., 2023)

Dalam upaya meningkatkan transparansi dan membuka ruang partisipasi publik, Kementerian ESDM menyelenggarakan program Youth Energy Connect pada 19 September 2025. Program ini dirancang sebagai wadah kolaborasi dengan organisasi pemuda di sektor energi dan sumber daya mineral, dengan tujuan menyelaraskan visi, misi, serta aspirasi antara pemerintah dan organisasi-organisasi pemuda tersebut. Forum Youth Energy Connect membahas masalah strategis seperti lifting minyak dan impor energi (LPG), peluang pekerjaan hijau (green jobs) bagi generasi muda melalui beasiswa dan sertifikasi, hilirisasi, dan pentingnya komunikasi publik untuk membangun kepercayaan publik terhadap kebijakan energi yang dikeluarkan oleh Kementerian ESDM.

Program ini dilanjutkan dengan Youth Energy Connect Batch 2, dimana penulis berkesempatan untuk terlibat secara langsung dalam rangkaian kegiatan tersebut. Dalam tahap ini, Kementerian ESDM kembali menghadirkan forum dialog yang melibatkan perwakilan perusahaan BUMN dan swasta di sektor energi dan sumber daya mineral. Pada tahap ini, peserta dari perwakilan perusahaan dapat menyampaikan hambatan implementasi program di lapangan, tantangan regulasi yang mereka hadapi, serta gagasan inovatif yang dapat dijalankan bersama pemerintah. Diskusi dalam forum ini dikemas dengan non-formal dengan tujuan batas antar sektor kepentingan dapat dihilangkan.

Berdasarkan hasil observasi, Program Youth Energy Connect diproyeksikan bukan sekedar ruang diskusi, melainkan sebagai media fasilitator dan jembatan pemikiran antara pembuat kebijakan dan aktor yang mengimplementasikan kebijakan tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap masalah yang diangkat dapat ditransformasikan menjadi hasil kebijakan yang progresif yang berfokus pada ketahanan energi nasional. Program Youth Energy Connect menarik untuk dianalisis dalam perspektif birokrasi dan politik karena mencerminkan perubahan pola interaksi antara aktor negara dan non-negara dalam sektor energi dan sumber daya mineral. Seperti pada batch 1, interaksi antara Kementerian ESDM sebagai aktor negara dengan organisasi-organisasi pemuda beberapa diantaranya seperti; Jakarta Drilling Society, Women In Energy, Forum Insinyur Muda, dan lainnya. Pada batch 2 peserta forum ini merupakan perwakilan perusahaan di sektor energi dan sumber daya mineral diantaranya; PT. Pertamina, PT. PLN Persero, Tractabel Indonesia.

Dalam program ini, memperlihatkan pentingnya kolaborasi antar sektor dan juga kepercayaan publik mengenai kebijakan Kementerian ESDM, dimana Kementerian ESDM memberikan kesempatan kepada perwakilan organisasi pemuda dan perusahaan untuk berdiskusi, memberikan kritik terhadap kebijakan yang sudah ada, atau memberikan masukan atau ide mengenai sebuah kebijakan baru, yang nantinya ditampung oleh pihak Kementerian. Kehadiran program forum partisipatif ini menimbulkan pertanyaan apakah birokrasi Kementerian ESDM, telah bergerak menuju model collaborative governance atau masih berada dalam pola hirarkis yang bersifat konsultatif semata.

Selain itu, keberadaan aktor penghubung dalam birokrasi yang menjembatani kepentingan politik dan birokrasi karier menghadirkan dinamika tersendiri dalam struktur pengambilan keputusan. Peran ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi bagaimana aspirasi dari luar birokrasi diterima dan diproses di dalam institusi. Kemudian, efektivitas program sangat bergantung pada sejauh mana mekanisme internal birokrasi mampu mengintegrasikan aspirasi eksternal ke dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana birokrasi Kementerian ESDM mengelola partisipasi publik melalui program Youth Energy Connect, serta menilai sejauh mana program ini mencerminkan transformasi birokrasi menuju tata kelola yang lebih transparan, akuntabel, dan adaptif dalam menghadapi kebijakan energi nasional.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam serta menganalisis praktik birokrasi partisipatif dalam sektor energi melalui program Youth Energy Connect yang diselenggarakan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada tahun 2025. Terpilihnya pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi antara aktor birokrasi pemerintah dan aktor non-negara dalam forum partisipatif tersebut. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis serta menjelaskan bagaimana mekanisme partisipasi publik diintegrasikan dalam proses tata kelola kebijakan energi.

Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada program Youth Energy Connect yang diinisiasi oleh pihak internal Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral yang menangani isu-isu strategis. Program tersebut dirancang sebagai forum dialog yang mempertemukan pemerintah, organisasi kepemudaan, serta pelaku industri di sektor energi dan sumber daya mineral. Melalui forum ini, berbagai aktor dapat mendiskusikan isu-isu strategis seperti ketahanan energi nasional, hilirisasi sumber daya mineral, peluang pekerjaan hijau (*green jobs*), serta tantangan implementasi kebijakan energi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melihat sejauh mana forum tersebut berfungsi tidak hanya sebagai ruang komunikasi kebijakan, tetapi juga sebagai mekanisme partisipasi yang memungkinkan integrasi aspirasi publik dalam proses birokrasi sektor energi.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang bertujuan untuk menggali pengalaman dan perspektif narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan program Youth Energy Connect (Seidman, 2006). Narasumber dalam penelitian ini meliputi unsur birokrasi di lingkungan Kementerian ESDM, perwakilan organisasi kepemudaan di sektor energi, serta perwakilan perusahaan yang turut berpartisipasi dalam forum tersebut. Melalui wawancara ini, penulis berupaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, bentuk partisipasi yang terjadi, serta pandangan para aktor terhadap efektivitas forum tersebut dalam mendukung proses perumusan kebijakan energi. Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program Youth Energy Connect, seperti laporan kegiatan, publikasi resmi, serta dokumen kebijakan energi yang diterbitkan oleh Kementerian ESDM. Penggunaan dokumen tersebut bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap pelaksanaan program sekaligus memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam program Youth Energy Connect. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi pemerintah, laporan kegiatan, serta literatur akademik yang relevan dengan kajian birokrasi, partisipasi publik, dan tata kelola sektor energi. Kombinasi kedua sumber data tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta meningkatkan validitas analisis dalam penelitian ini. Melalui metode penelitian tersebut, penulis berupaya memahami bagaimana interaksi antara birokrasi pemerintah dan aktor non-negara terjadi dalam program Youth Energy Connect. Analisis ini penting untuk melihat bagaimana birokrasi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) membuka ruang partisipasi bagi berbagai pemangku kepentingan dalam sektor energi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana program Youth Energy Connect berperan dalam mendorong praktik birokrasi yang lebih terbuka, partisipatif, serta mampu merespons berbagai tantangan dalam kebijakan energi nasional.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Gambaran Umum Program Youth Energy Connect

Program *Youth Energy Connect* merupakan salah satu inisiatif yang dikembangkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dalam rangka membuka ruang komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, khususnya generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemerintah untuk memahami kondisi di lapangan secara lebih langsung, sehingga kebijakan energi yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan aktor di luar birokrasi dalam proses perumusan kebijakan.

Jika dilihat dari sudut pandang kebijakan energi nasional, Youth Energy Connect dapat dipahami sebagai bagian dari strategi Kementerian ESDM dalam mendorong partisipasi publik dan memperkuat komunikasi dengan pemangku kepentingan. Program ini menjadi salah satu sarana untuk menjembatani hubungan antara pemerintah dengan aktor non-negara, terutama dalam menghadapi tantangan seperti transisi energi dan pengembangan energi berkelanjutan. Upaya ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong keterlibatan generasi muda dalam sektor energi sebagai bagian dari pembangunan jangka panjang (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2022).

Dalam diskusi yang berjalan, program ini melibatkan berbagai aktor, seperti organisasi pemuda, komunitas energi, dan sektor swasta. Berdasarkan wawancara, pada tahap awal forum lebih banyak melibatkan organisasi pemuda, kemudian berkembang dengan melibatkan pelaku industri energi. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman,

kendala, serta masukan terkait kebijakan yang sudah berjalan maupun kebutuhan ke depan. Diskusi yang terjadi selama forum berjalan juga berlangsung secara dua arah, di mana pemerintah juga turut memberikan penjelasan mengenai latar belakang kebijakan yang diambil agar tercipta pemahaman yang lebih menyeluruh bagi semua pihak.

Selain itu, Youth Energy Connect dikemas dalam bentuk diskusi yang santai dengan jumlah peserta yang terbatas. Pendekatan ini dipilih agar setiap peserta dapat terlibat secara aktif dan pembahasan dapat berjalan lebih fokus. Dengan dipilihnya suasana yang tidak formal dalam forum ini membuat peserta lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, termasuk kritik terhadap kebijakan pemerintah tanpa terkesan formal maupun terintimidasi. Dengan model seperti ini, program ini dapat menjadi ruang pertukaran gagasan yang lebih mendalam antara pemerintah dan para pemangku kepentingan di sektor energi.

Mekanisme dan Karakter Partisipasi dalam Youth Energy Connect

Mekanisme partisipasi dalam program Youth Energy Connect menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan keterlibatan yang lebih terarah dan efektif. Narasumber mengatakan bahwa dalam pemilihan peserta, pemerintah tidak mengundang seluruh organisasi yang ada, melainkan melakukan pembatasan jumlah peserta dengan prinsip *quality over quantity*. Peserta yang diundang biasanya berkisar antara lima hingga sepuluh pihak agar diskusi dapat berlangsung lebih fokus dan mendalam. Pendekatan ini dilakukan agar setiap peserta memiliki kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pandangan, sehingga partisipasi tidak bersifat formalitas.

Dalam pelaksanaannya, bentuk partisipasi yang terjadi dalam forum ini bersifat interaktif dan dua arah. Narasumber menjelaskan bahwa diskusi dilakukan secara langsung, di mana peserta dapat menyampaikan pengalaman di lapangan, kendala yang dihadapi, serta memberikan masukan terhadap kebijakan yang sudah berjalan. Pemerintah juga turut memberikan tanggapan secara langsung terhadap isu yang disampaikan, sehingga terjadi pertukaran informasi yang lebih terbuka. Selain itu, forum ini juga digunakan sebagai ruang evaluasi kebijakan, di mana pemerintah mendengarkan kritik dan saran dari para peserta sebagai bahan perbaikan kebijakan ke depan.

Lebih lanjut, narasumber menyampaikan bahwa partisipasi dalam Youth Energy Connect tidak berhenti pada tahap penyampaian pendapat saja. Masukan yang diberikan oleh peserta dicatat dan dalam beberapa kasus ditindaklanjuti oleh pemerintah, baik dalam bentuk evaluasi kebijakan maupun penyelesaian masalah yang bersifat teknis. Narasumber juga menyebutkan bahwa terdapat komunikasi lanjutan terkait perkembangan isu yang sebelumnya dibahas, yang menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesinambungan antara forum diskusi dan proses birokrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi yang terjadi memiliki potensi untuk mempengaruhi proses kebijakan.

Jika dilihat dari tingkat kedalamannya, partisipasi dalam program ini menunjukkan karakter yang lebih dari sekedar kehadiran simbolik atau sekedar formalitas. Narasumber terus menegaskan bahwa setiap peserta diberikan ruang untuk berbicara secara langsung dalam suasana yang terbuka dan tidak kaku. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mendorong peserta untuk dapat menyampaikan pandangan secara lebih jujur dan mendalam. Dengan adanya interaksi yang intens serta kemungkinan tindak lanjut dari pemerintah, partisipasi dalam Youth Energy Connect dapat dikategorikan sebagai partisipasi yang memiliki pengaruh, meskipun tetap terdapat batasan dalam hal jumlah peserta dan representasi yang belum mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Praktik Collaborative Governance dalam Youth Energy Connect

Program Youth Energy Connect menunjukkan adanya praktik kolaborasi antara pemerintah dan aktor non-negara dalam proses kebijakan sektor energi. Narasumber menjelaskan bahwa forum ini memang dirancang sebagai ruang untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, seperti organisasi pemuda, komunitas energi, dan sektor swasta, dalam satu forum diskusi yang sama. Dalam forum tersebut, pemerintah tidak hanya menyampaikan kebijakan, tetapi juga membuka ruang bagi peserta untuk memberikan pandangan dan masukan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa forum tersebut berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang mempertemukan berbagai kepentingan dalam satu proses dialog.

Interaksi yang terjadi dalam Youth Energy Connect bersifat langsung antara pemerintah dan aktor non-negara. Narasumber mengatakan bahwa diskusi dilakukan secara tatap muka dengan jumlah peserta yang terbatas, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih intens. Dalam forum tersebut, peserta dapat menyampaikan pengalaman di lapangan, kendala yang dihadapi, serta usulan solusi, sementara pemerintah memberikan penjelasan terkait kebijakan yang diambil. Salah satu indikator penting dalam proses kolaborasi adalah adanya dialog dua arah. Narasumber menegaskan bahwa forum ini tidak bersifat satu arah, melainkan berupa *two-way conversation* di mana peserta dan pemerintah saling memberikan respons secara langsung. Diskusi berlangsung seperti percakapan biasa, sehingga setiap pihak dapat terlibat secara aktif dalam pembahasan.

Tidak hanya itu, narasumber juga menekankan suasana yang aman dan nyaman itu sangat penting dalam mendukung proses kolaborasi. Forum ini sengaja dikemas dalam suasana yang santai agar peserta merasa bebas untuk menyampaikan pendapat, termasuk dalam mengungkapkan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Narasumber menyebutkan bahwa peserta memiliki ruang untuk berbicara secara terbuka dan menyampaikan evaluasi secara jujur. Suasana ini berperan dalam membangun kepercayaan antara pemerintah dan peserta, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lebih efektif. Lebih lanjut, narasumber menyampaikan bahwa terdapat upaya untuk menindaklanjuti hasil diskusi yang dilakukan dalam forum

tersebut. Masukan dari peserta sudah dipastikan dicatat dan dalam beberapa kasus ditindaklanjuti oleh pemerintah, baik dalam bentuk evaluasi kebijakan maupun penyelesaian masalah teknis. Narasumber juga menyebutkan adanya komunikasi lanjutan terkait perkembangan isu yang telah dibahas sebelumnya. Dari hal ini, telah menunjukkan adanya komitmen dari pemerintah untuk menjaga keberlanjutan proses kolaborasi, meskipun pelaksanaannya juga masih bergantung pada konsistensi program ke depan.

Peran Narasumber dalam Menjembatani Proses Birokrasi

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber yang merupakan bagian dari Kementerian ESDM memiliki peran penting sebagai penghubung antara pemerintah dengan berbagai aktor non-negara. Narasumber mengatakan bahwa dalam pelaksanaan Youth Energy Connect, ia secara aktif berinteraksi dengan organisasi pemuda, komunitas energi, serta sektor swasta untuk menampung berbagai masukan yang muncul dari lapangan. Peran ini terlihat dari bagaimana narasumber menjadi pihak yang menerima aspirasi, memahami permasalahan yang dihadapi, serta menghubungkan isu tersebut dengan pihak internal pemerintah.

Selain itu, narasumber juga menjelaskan bahwa dirinya memiliki fleksibilitas untuk berkomunikasi dengan berbagai sektor dalam lingkup energi. Hal ini memungkinkan narasumber untuk menjangkau berbagai bidang sekaligus, baik yang berkaitan dengan energi baru terbarukan, migas, maupun sektor lainnya. Dengan posisi tersebut, narasumber dapat menjembatani kebutuhan dan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat dalam forum Youth Energy Connect. Peran ini memperlihatkan adanya fungsi koordinatif yang membantu menghubungkan aktor di luar pemerintah dengan struktur birokrasi yang ada.

Dalam wawancara, narasumber menyampaikan bahwa masukan yang diperoleh dari forum dapat disampaikan secara langsung tanpa harus melalui proses birokrasi yang panjang. Hal ini memberikan keuntungan dalam hal kecepatan penyampaian informasi, sehingga berbagai isu yang diangkat dalam forum dapat segera diketahui oleh pihak yang memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan. Akses ini menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas komunikasi antara aktor non-negara dan pemerintah.

Dampak dari peran tersebut terlihat pada alur birokrasi yang menjadi lebih responsif terhadap masukan dari luar. Narasumber mengatakan bahwa beberapa permasalahan yang disampaikan dalam forum dapat langsung ditindaklanjuti, terutama yang bersifat teknis. Selain itu, masukan yang bersifat lebih luas juga disalurkan kepada unit terkait di dalam kementerian untuk diproses lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan narasumber sebagai penghubung berkontribusi dalam mempercepat alur komunikasi dan membantu mengintegrasikan aspirasi masyarakat ke dalam proses birokrasi, meskipun tetap bergantung pada mekanisme internal yang ada.

Tantangan dan Penguatan Program Youth Energy Connect

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan dalam pelaksanaan program Youth Energy Connect sebenarnya tidak terlalu signifikan. Narasumber menjelaskan bahwa selama program berjalan, respons yang diterima justru lebih banyak berupa apresiasi dari peserta. Hal ini karena forum tersebut memberikan ruang yang nyaman bagi peserta untuk menyampaikan pendapat secara langsung tanpa suasana rapat yang terlalu formal. Diskusi dilakukan di tempat yang lebih santai sehingga peserta merasa lebih leluasa untuk berbicara, baik menyampaikan masukan, pengalaman, maupun persoalan yang mereka hadapi di lapangan. Kondisi ini membuat komunikasi antara pemerintah dan peserta dapat berjalan lebih terbuka.

Menurut narasumber, salah satu nilai utama dari program ini terletak pada konsepnya yang sederhana, tetapi memiliki manfaat yang nyata. Program ini tidak membutuhkan mekanisme yang rumit, namun mampu menjadi sarana untuk mempertemukan pemerintah dengan organisasi pemuda maupun pelaku industri di sektor energi. Masukan yang diberikan peserta juga tidak berhenti pada forum diskusi saja, tetapi dicatat dan disampaikan kepada direktorat atau unit terkait di lingkungan Kementerian ESDM. Dalam beberapa hal, masukan tersebut menjadi bahan evaluasi kebijakan, bahkan ada persoalan teknis yang dapat langsung dibantu penyelesaiannya.

Walaupun tantangan yang dihadapi relatif kecil, keberlanjutan program tetap menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Program seperti ini akan lebih berdampak apabila dilaksanakan secara rutin dan memiliki tindak lanjut yang jelas setelah forum selesai. Konsistensi pelaksanaan dibutuhkan agar hubungan yang sudah terbangun antara pemerintah dan peserta tidak berhenti hanya pada satu pertemuan. Selain itu, pelaksanaan yang berkelanjutan juga dapat memperluas kepercayaan publik bahwa aspirasi yang disampaikan benar-benar didengar dan diproses oleh pemerintah. Tantangan Youth Energy Connect bukan terletak pada penolakan atau hambatan besar dalam pelaksanaannya, melainkan pada bagaimana menjaga konsistensi dan memperkuat dampak program ke depan. Sejauh ini, forum tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana, terbuka, dan responsif dapat menjadi cara efektif bagi birokrasi untuk membangun komunikasi dengan masyarakat dalam sektor energi.

CONCLUSION

Program Youth Energy Connect bisa dilihat sebagai salah satu bentuk inisiatif yang menunjukkan bahwa Kementerian ESDM mulai mencoba membuka ruang yang lebih luas untuk partisipasi publik di sektor energi. Melalui forum ini, pola hubungan antara pemerintah dan aktor di luar negara mulai diarahkan ke bentuk yang lebih terbuka, di mana organisasi pemuda, perwakilan industri, dan beberapa pemangku kepentingan lain diberi kesempatan untuk terlibat dalam diskusi. Dalam praktiknya, forum ini menghadirkan ruang bertemu yang

memungkinkan adanya percakapan langsung, sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman yang mereka alami di lapangan, sekaligus memberikan pandangan mereka terhadap arah kebijakan-kebijakan energi yang sedang berjalan. Dalam hal tersebut, Youth Energy Connect dapat dilihat sebagai langkah awal yang cukup penting dalam upaya membangun birokrasi yang lebih peka dengan kondisi nyata di masyarakat dan lebih terbuka dengan masukan dari luar struktur pemerintah.

Dalam hal penggunaan analisis, penggunaan teori Participatory Governance dapat digunakan untuk melihat sejauh mana ruang partisipasi yang dibuka dalam forum ini mampu melibatkan berbagai aktor secara inklusif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi. Sementara itu, teori Collaborative Governance digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi antara pemerintah dan aktor non-negara dalam forum tersebut dapat berkembang menjadi bentuk kerja sama yang lebih berkelanjutan dalam proses kebijakan energi. Meskipun demikian, ketika dianalisis lebih jauh, penulis menemukan beberapa hal terkait pelaksanaannya yang perlu diperhatikan secara serius. Kedepan, Kementerian ESDM perlu memperluas jangkauan peserta agar forum ini tidak hanya diikuti oleh kelompok yang sudah memiliki akses terhadap ruang kebijakan, tetapi juga dapat melibatkan unsur masyarakat yang lebih beragam. Dengan partisipasi yang semakin inklusif, perspektif yang muncul dalam forum akan menjadi lebih kaya dan representatif. Di sisi lain, keberlanjutan program juga belum terlihat stabil dan konsisten, sehingga hubungan yang sudah mulai terbentuk antar aktor di dalam forum menjadi kurang terjaga dalam jangka panjang. Hal ini penting karena tanpa adanya pelaksanaan yang rutin serta mekanisme tindak lanjut yang jelas, interaksi yang terjadi berpotensi berhenti pada level diskusi saja dan tidak berkembang menjadi kerja sama yang berkelanjutan. Situasi ini pada akhirnya juga dapat memengaruhi cara publik memandang efektivitas program, terutama jika keterlibatan yang sudah diberikan tidak diikuti dengan tindak lanjut yang terlihat dan dapat dipantau.

Dari sudut pandang pengaruh terhadap kebijakan, Youth Energy Connect memang sudah menunjukkan adanya potensi sebagai saluran aspirasi masyarakat ke dalam proses birokrasi energi. Namun demikian, keterkaitan antara hasil diskusi dalam forum dengan proses pengambilan keputusan masih perlu diperjelas. Masukan yang disampaikan peserta perlu memiliki alur tindak lanjut yang lebih terstruktur, mulai dari tahap pencatatan, penelaahan, hingga penyampaian kepada unit yang berwenang di lingkungan Kementerian ESDM. Kejelasan mekanisme ini penting agar setiap aspirasi yang masuk tidak berhenti pada forum diskusi semata, tetapi dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses kebijakan. Oleh karena itu, penguatan program ke depan dapat dilakukan melalui perluasan peserta yang lebih inklusif, pelaksanaan forum secara konsisten, serta keterbukaan mengenai tindak lanjut dari hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Dengan langkah tersebut, Youth Energy Connect memiliki potensi untuk berkembang menjadi salah satu elemen penting dalam mendorong tata kelola energi yang

lebih terbuka, lebih dapat dipertanggungjawabkan, dan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

REFERENCES

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). COLLABORATIVE GOVERNANCE IN THEORY AND PRACTICE. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). QUALITATIVE INQUIRY AND RESEARCH DESIGN. Sage Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896>
- ESDM. (2022). HADIRI ENERGY TRANSITIONS YOUTH FORUM, MENTERI ESDM DUKUNG KETERLIBATAN GENERASI MILENIAL. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/hadiri-energy-transitions-youth-forum-menteri-esdm-dukung-keterlibatan-generasi-milenial>
- ESDM. (2023). ANAK MUDA DUKUNG INTERKONEKTIVITAS ENERGI ASEAN LEWAT SOUTHEAST ASIA YOUTH ENERGY FORUM. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/anak-muda-dukung-interkonektivitas-energi-asean-lewat-southeast-asia-youth-energy-forum>
- Fung, A. (2006). VARIETIES OF PARTICIPATION IN COMPLEX GOVERNANCE. *Public Administration Review*, 66(s1), 66–75. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00667.x>
- Klijn, E.-H., & Koppenjan, J. (2016). GOVERNANCE NETWORKS IN THE PUBLIC SECTOR (SUMMARY OF CHAPTERS). Erasmus University Rotterdam Repository. <https://repub.eur.nl/pub/93151>
- Massagony, A., Pandit, R., & White, B. (2025). POLITICAL ECONOMY OF ENERGY POLICY IN INDONESIA TOWARDS NET ZERO EMISSIONS BY 2060. *Energy for Sustainable Development*, 88, 101757. <https://doi.org/10.1016/j.esd.2025.101757>
- Seidman, I. (2006). INTERVIEWING AS QUALITATIVE RESEARCH: A GUIDE FOR RESEARCHERS IN EDUCATION AND THE SOCIAL SCIENCES. Teachers College Press.
- Setyowati, A. B., & Quist, J. (2022). CONTESTED TRANSITION? EXPLORING THE POLITICS AND PROCESS OF REGIONAL ENERGY PLANNING IN

INDONESIA. *Energy Policy*, 165, 112980.

<https://doi.org/10.1016/j.enpol.2022.112980>

Yuniza, M., Salim, D., Triyana, H., & Triatmodjo, M. (2023). REVISITING JUST ENERGY TRANSITION IN INDONESIA ENERGY TRANSITION POLICY. *The Journal of World Energy Law & Business*, 17(2), 118–127.

<https://doi.org/10.1093/jwelb/jwad032>